

Pengembangan Budaya Lokal Sebagai Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Kota Samarinda

Akh. Bukhari
IAIN Samarinda
akh.bukhari@yahoo.com

Abstract

Development of the local culture as Islamic religious learning model approach is very necessary at this time. Because religion is very in touch with cultural values. Islamic culture such as Habsyian, Manaqiban, reciting sholawat to Prophet Muhammad (solawat Diba '), celebrating Prophet's birthday, and Isro mi'roj, tahlilan, reciting barzanji are becoming increasingly committed by the Muslim community in Ssamarinda. Development of the local culture is not only done among society, but it has touched a post-secondary education institutions, high school and others. It is very interesting because morally is very effective of religious instruction taught religious teachers in their schools. The way how they follow through Manaqib Habsyian and recitation would bring a positive trend among the students. With the performance of the all-white dressed adds spirit to Islam among students. Development of local culture as stated above should be preserved and supported among educators and related agencies. Keep in mind the development of Islam and its spread in Indonesia in conjunction with the local culture as a means of delivery. It almost happened in regions throughout Indonesia as an archipelago country.

Key-words: *Budaya lokal, seni Budaya, Model pendidikan agama.*

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki keragaman budaya yang sangat kaya dalam merespon ajaran Islam sebagai *rahmatan lil 'alaamin*. Dengan bercorak berbagai macam budaya inilah masyarakat muslim menganggap budaya bagian dari sendi kehidupan bangsa. Sehingga berbagai corak karakter budaya lokal yang muncul di berbagai daerah sabagai khazanah bangsa. Dan hal itu tercetus dalam tujuan system pendidikan Nasional yang mengakomodir budaya tersebut. Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di tiap jenjang dan jalur pendidikan di lembaga pendidikan dibawah Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) tidak dapat dilepas dari akar historis yang panjang dalam sejarah pendidikan di Indonesia. Secara histori kelahiran PAI merupakan buah dari perjuangan tokoh-tpkoh Muslim sejak pasca kemerdekaan dan menemukan momentumnya dala rumusan

Pengembangan Budaya Lokal

rancangan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (RUUSPN) tahun 1988 yang kemudian melahirkan UUSPN No.2 tahun 1989¹.

Kini kita telah memasuki hampir dua decade sejak disetujuinya Pendidikan Agama masuk ke dalam kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah umum di bawah Kemendiknas, Akan tetapi, dalam konteks pendidikan Agama Islam (PAI) tetap saja muncul penilaian dari sebagian kalangan yang mengatakan bahwa PAI di tingkat Sekolah Menengah Umum belum berhasil dalam arti tidak menunjukkan hasil yang maksimal dan bahkan boleh dikatakan gagal dalam internalisasi nilai-nilai agama kepada siswa. Hal ini dapat dilihat dari fenomena yang terjadi di kalangan pelajar, seringkali tawuran dan perkelahian antar kelompok, pergaulan bebas, dan setelah kelulusan selalu adanya ugal-ugalan ditengah jalan bahkan sering memakan korban karena kecelakaan. Para pendidik terus menerus melakukan upaya perbaikan system pendidikan islam sebagai *character building* di samping *transfer of knowledg*, agar ada perubahan perilaku yang signifikan.

Maka salah satu usaha pengembangan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kalangan siswa umum adalah dengan mempertimbangkan unsur-unsur pengembangan budaya lokal yang *inheren* dalam kehidupan masyarakat yang sifatnya edukatif dan islami. Inilah yang diangkat dalam tulisan ini untuk dikembangkan menjadi penelitian.

Fenomena sehari-hari sikap keberagaman masyarakat khususnya di kota Samarinda memberikan corak tersendiri khususnya dalam pengembangan nilai-nilai agama. Ada beberapa jenis budaya lokal islami yang berkembang di kota Samarinda di antaranya adalah: Habsyian, Manaqib, Majelis Ta'lim dengan holaqah, Pesantren Ramadhan, PHBI (peringatan hari besar Islam).

Habsyian seni budaya Arab yang sejak lama berkembang di Kalimantan Timur yang dibawakan anak-anak santri dari masyarakat Banjar Kalsel yang merantau kedaerah Kalimantan Timur. Beberapa tahun terakhir ini sangat berkembang dimasyarakat dan bahkan digandrungi di kalangan siswa dan mahasiswa di perguruan tinggi khususnya IAIN terlebih Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah (FUAD). Di kalangan pelajar SMU banyak berdiri kelompok Habsyian ini, karena guru agamanya selalu menghidupkan syiar-syiar Islam melalui swolawat dan Hikayat Rasulullah melalui buku "Simtud Durar". Prosesi memulai acara pembacaan syair-syair dipimpin oleh ketua kelompok yang selalu menyebut-nyebut Rasulullah dan diiringi oleh anggotanya sambil memukul gendang (terbang). Jika pembacaan syair-syair telah selesai di doa penutup, acara dilanjutkan dengan ceramah agama oleh ustad tertentu di kalangan habaib yang biasanya ikut membimbing pembacaan syair tersebut. Banyaknya anak-anak muda khususnya kalangan pelajar ikut acara ini karena ada unsur seninya, adanya kerinduan dan kesenangan bersholawat kepada baginda Nabi Muhammad saw. Disamping itu menambah teman sepergaulan dengan kelompok-kelompok Habsyian lain bila tercara acara bersamaan dan saling silaturrahmi. Disinilah unsur dakwahnya yaitu membangun ukhuwah Islamiah.

¹ Muhammad Sirozi, *Politik Kebijakan pendidikan Indonesia: Peran Tokoh-tokoh Islam dalam penyusunan UU no.2/1989, Jakarta; INIS, 2004, hal 24*

Islam berkembang melalui tradisi yang berjalan dengan pendekatan sosial budaya setempat tanpa adanya pertentangan dan benturan, dia menyatu dalam kebersamaan masyarakat yang menghendaki Islam itu berkembang²

Yang menarik dari kelompok Habsyian ini adalah penampilan dengan pakai gamis putih yang menampilkan symbol kesalehan. Setidaknya pakaian penampil sikap kesalehan di kalangan anak muda yang bersemangat mengikuti jejak dan siroh Nabi Muhammad saw. Fenomena ini mempengaruhi anak muda lainnya yang sebaya dengan mereka sehingga mereka ikut juga bergabung di kelompok Habsyian.³

Dilihat dari aspek strategi pengembangan dakwah Pendidikan Agama Islam (PAI), maka prosesi Habsyian ini sangat baik mengajak kaum muslimin mendengarkan syair-syair pujian terhadap Rasulullah, kecintaan kepada *khairul basyar*. Metode keteladan yang di ceramahkan para habaib dan ustazd-ustazd banyak memberikan kesan yang sangat emosional bagi para pendengar dan anggota habsyian. Sentuhan semacam inilah yang lebih meresap di kalangan anak-anak pelajaran yang ikut acara tersebut.

Habsyian ini sebuah pendekatan kepada masyarakat awam untuk memasyarakat nilai-nilai agama. kata pendekatan diartikan sebagai suatu keadaan atau proses mendekati sesuatu untuk supaya mengajak atau membujuk agar yang dibujuk itu melakukan ikut melakukan yang diinginkan bagi yang membujuk⁴

Bila agama telah menjadi bagian kebudayaan, maka agama juga menjadi bagian dari nilai-nilai budaya dari kebudayaan tersebut. Dengan demikian, maka berbagai tindakan yang dilakukan oleh warga masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan kehidupan mereka dalam sehari-harinya juga berlandaskan pada etos agama yang diyakini. Dengan demikian nilai-nilai etika dan moral agama akan terserap dan tercermin dalam berbagai pranata yang ada dalam masyarakat tersebut.⁵

Tradisi habsyian adalah seni budaya yang dibawa oleh para Habaib (habib-habib) syekh-syekh keturunan Arab yang lama bermukim di Indonesia tersebar keberbagai daerah termasuk wilayah Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur. Kerinduan dan kecintaan kepada Rasulullah melalui buku syair *Simtud durar* menjadi kegiatan keagamaan masyarakat Samarinda dengan *sholawat dan pujian* kepada Rasulullah sudah menjadi penomena yang dilakukan anak-anak muda, tidak hanya ditengah-tengah masyarakat, tapi sudah memasuki wilayah

² Bastaman, Hanan Djumhana, 1997, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal, 78

³ Kelompok Habsyian ini biasanya saling mengunjungi dengan teman lainnya baik yang ada di SMU A berteman dengan SMU B sikap menambah upaya silaturahmi di kalangan siswa, akhirnya terhidar dari sikap bermusuhan sesama mereka. Kebersamaan di kalangan mereka tentunya berdampak positif, tidak jarang di kalangan mereka yang tadinya bermusuhan dengan bersama-sama di kelompok Habsyian ini menambah upaya ukhuwah Islamiah. Inilah usur dakwah dari budaya lokal Habsyian

⁴ Supardi Suparlan, 1966, *kebudayaan dan pembangunan*. Dialog, No. 21 th, 11 september, 1966, hal 78

⁵ Fediani Syaifudin, 1988, *Kata Pengantar Dalam Agama: Dalam Analisa Dan interpretasi Sosiologis*, Jakarta; Rajawali

lembaga pendidikan mulai tingkat sekolah dasar, menengah, menengah atas, dan perguruan tinggi Islam IAIN. Petuah-petuah agama selalu disampaikan oleh ustazd atau habib setelah seremonial Habsyian berahir, maka para anggota tersebut bersiap-siap mendengarkan ceramah agama dengan cara holaqoh.

Disinilah nilai-nilai religious secara khusus di dengar karena adanya charisma seorang syekh (habib) yang berwibawa, lebih diperhatikan dan dipatuhi oleh anak-anak muda yang masih pencarian makna hidup yang memerlukan pencerahan, dan sangat berbeda ketika mereka mendapat pelajaran agama di sekolah yang diajarkan guru agama mereka.⁶

Fenome Habsyian ini sudah menjadi pembuka acara setiap ada kegiatan agama seperti acara Maulid Nabi Saw dan Isra' mi'roj. Bahkan di Samarinda sering diadakan lomba Habsyian antar siswa sponsor Pemerintah daerah Provinsi Kalimantan Timur.

Manakib budaya lokal yang sudah mengakar di kalangan masyarakat muslim di Kalimantan Timur, dimana setiap acara selamatan yang diadakan sering memanggil guru (ustazd) dimintakan membacakan manaqib, yaitu menceritakan sosok seorang ulama besar baik yang lahir di timur tengah maupun di Indonesia. Ulama besar seperti Syekh Abdul Qadir Jailani sebagai (*solthan aulia*) yang memiliki garis keturunan dengan Nabi Muhammad saw. Kemudian syekh Seman Al-Madani. Riwayat kehidupan mereka sejak kecil sampai dewasa di ceritakan, diuraikan. Contoh-contoh perilaku beliau yang baik di sampaikan, para pendengar menyimak uraian guru. Kadang-kadang ada hal yang menimbulkan rasa emosional.⁷

Manaqib ini berkembang di kalangan majelis ta'alim ibu-ibu yang senang mendengarkan dan sering di undang di kalangan lembaga pendidikan manakala ada acara PHBI. Dalam metode pelajaran agama Islam metode ceramah sangat efektif. Apa lagi penceramahnya sangat pandai mengemas bahasa yang lebih emosional, mengharukan dan kadang-kadang sebagian pendengar bisa menitikkan air mata. Cerita keteladanan ini sebagai model pembelajaran agama Islam sebagaimana firman Allah "*Sesungguhnya pada diri Rasulullah terdapa cantoh dan keteladan yang baik*".

Istilah manaqib ini sebagai warisan ulama pendahulu yang selalu mawariskan kepada generasi kegenerasi berikutnya. Malah di daerah Banjar (Kalsel) ada profesi seseorang tukang kisah ketokohan, maupun persoalan-persoalan, keluarga, masyarakat yang menjadi contoh untuk direnungi atau di teladani masyarakat. Tukang Kisah tersebut diminta mengisi acara-acara malam perkawinan atau acara selamatan bagi sahibul hajat dan diundanglah masyarakat

⁶ Wawancara dengan Drs H.Suparman 2 September 2017 Guru Agama SMA 3 Samarinda. Selanjutnya Beliau menambahkan bahwa kebijakan sekolah melatih siswa belajar Habsyian dengan mengadakan sarana dan prasarana seperti alat terbang untuk melagukan seni syair-syair dengan irama-irama timur tengah, dan banyak siswa yang tertarik ikut menjadi peserta habsyian. Kami mendatangkan pelatih dari ustadz yang mahir dengan tembang lagu khusus. Jadi pendekatan seni budaya dalam menanamkan nilai-nilai Islam menjadi model pembelajaran sekolah kami, dan hal ini menjadi trend positif, akan kami teruskan pada waktu yang akan datang.

⁷ Wawancara dengan Ustadz KH. Jazuli Pimpinan Majelis Taklim nurul Huda Kelurahan Air Putih Samarinda Ulu tanggal 10 september 2017

untuk menghidupkannya. Dengan kepandaian bahasa dan penghayatannya, sehingga para hadirin yang mendengar rasa terharu, sedih, ikut hanyut dalam kesedihan. Akhirnya banyak yang insyaf dan menyadari kelakuannya untuk kembali ke norma-norma ajaran agama yang benar.⁸

Manqib metode pembelajaran yang sangat efektif di kalangan pelajar sekolah menengah untuk menyadarkan mereka dari kesalahan-kesalahan kelakuan mereka, yaitu tindakan emosional yang mereka lakukan, sehingga berdampak negative bagi orang lain maupun yang bersangkutan. Dan di Sekolah SMA Samarinda sering mengundang Tukang Kisah untuk ditampilkan ditengah para siswa dan guru sebagai nasihat dan pelajaran bagi semua orang.⁹ Cerita-cerita keteladanan juga banyak dikisahkan dari kepahlawanan nasional sebagai pejuang bangsa. Sehingga nilai-nilai heroik kepahlawanan itu diwarisi oleh generasi muda sekarang ini. Banyak tokoh-tokoh daerah diberi penghargaan sebagai pahlawan nasional oleh pemerintah. Hal ini menjadi kebanggaan bagi daerahnya masing-masing di Indonesia. Hal inilah yang perlu kita budayakan "*bangsa yang besar adalah bangsa yang selalu menghargai jasa pahlawannya*". Kata ini sering disebutkan oleh Presiden Soeharto ketika membacakan pidatonya setiap ada acara kenegaraan.¹⁰

Selain itu nilai-nilai keteladanan diambil ketokohan para sahabat Rasulullah yang selalu berjuang bersama Nabi dalam mempertanakan agama Islam ditengah kaum musyrikin yang selalu mengancam misi penyebaran Islam. Mereka itu para sahabat terdekat Nabi seperti Abu Bakar bin Shiddiq, Umar bin Khatab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.

Peran guru agama pada sekolah umum sangat menentukan dalam mewarnai corak kegiatan agama di tempat dia mengajar model-model pembelajaran agama harus dicari agar siswa tidak jemu terhadap mata pelajaran agama. Di SMA 3 ini sering kami mendatangkan ustazd-ustazd yang humoris, lucu dan komunikatif, tapi bisa mengemas bahasa dan alur cerita keteladanan tokoh agama, maupun para sahabat Rasulullah dan dia sangat menguasai materi. Jadi cerita keteladanan yang bernuansa agama maupun kepahlawanan sangat disenangi siswa kami dan malah mereka meminta agar model materi agama Manaqib ini dilanjutkan.¹¹

Manaqib ini sangat menarik karena penuh muatan dengan ajaran tasawuf, tauhid, dan kadang-kadang menyinggung masalah fiqh, menyangkut kedudukan

⁸ Wawancara dengan KH.Masyhuri,S.Ag,tanggal 15 September 2017.Beliau sering dipanggil oleh majelis Taklim Ibu-ibu dan Sekolah menengah di undang untuk membawakan Manaqib.

⁹ Wawancara dengan ibu Dra.Hj Jahraton Nor kepala sekolah MAN 1 Kelurahan Air Putih Kecamatan Samarinda Ulu.beliau menambahkan zaman sekarang ini kurangnya keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.Perlunya menggali cerita –cerita yang bernuansa Religius yang terjadi di masyarakat zaman lampau ,maupun sekarang, untuk menjdai iktibar bagi kita yang menjalani kehidupan sekarang.

¹⁰ Wawancara dengan mantan kepala Dinas Pendidikan kota Samarinda, Dr.Ibnu ‘Arabi tanggal 21 september2017

¹¹ Wawancara dengan Dra,Hj,Gusti Mariani Guru Agama SMA 3 tanggal 8 September 2017.

hukum dalam muamalat oleh penceramah. Adanya dialog setiap adanya acara manaqib ini memberikan wawasan pemahaman agama bagi siswa Umum. Banyak mereka yang tidak tahu persoalan agama, dengan mendengar ceramah ini semakin luas wawasan mereka. Kadang-kadang persoalan pribadi ditanyakan kepada ustad ke rumah bersangkutan. Sehingga terjadi pemahaman dan keinginan tahu dalam segala muncul dari hasil manaqib tersebut. Manaqib metode pembelajaran yang sangat digemari dikalangan majelis taklim ibu-ibu dan juga kalangan siswa menengah atas karena langsung menyentuh persoalan yang di hadapi dalam kehidupan seseorang.

Dalam Qaidah Figh “; *Al mukhafazatul qadimus shaalih wal ahzu Jadidul ashlah*” (memelihara tradisi yang dulu masih sesuai sambil mengambi yang baru yang lebih baik). Manaqib penyampaian pesan agama yang penuh bermuatan suri keteladan, dan untuk zaman sekarang ini diperlukan keteladanan tersebut dari sosok manusia yang mulia baik di sisi manusia maupun di sisi Allah Swt. Contoh kehidupan keluarga, bermasyarakat, dan bernegara. dan untuk wilayah Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur sudah tidak asing lagi dengan istilah *manaqiban* ini. karena masyarakat umum lebih senang mendengar cerita khusus dan menarik dari kisah dulu.¹²

Pendidikan Pesantren Ramadhan.

Biasanya menjelang Ramadhan, untuk memanfaatkan momentum yang penuh berakah tersebut lembaga pendidikan menengah ke atas, selalu mengadakan Pesantren Ramadhan atau disebut dengan *Pesantren kilat* selama seminggu atau lebih dengan pola dan model pembelajaran khusus tersendiri sesuai keinginan lembaga pendidikan bersangkutan di kota Samarinda. Kadang-kadang lembaga tersebut mendatangkan beberapa ustad khusus untuk memberikan materi agama yang sudah disusun menurut kurikulum mereka. jadi lembaga bersangkutan tinggal menyiapkan sarana dan fasilitas selama pendidikan pesantren.¹³

Beberapa ahli pendidikan mencoba mengelaborasi ciri khas pesantren yang kemudian menjadi sikap melekat pada output pendidikan pesantren ini. Mukti Ali¹⁴ dan Alamsyah Ratu Prawiranegara¹⁵ mencoba mengidentifikasi beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas pondok pesantren, yang jika digabungkan sebagaimana terjabar di bawah ini, yaitu:

Pertama, adanya hubungan yang akrab antara para santri dan kyai. Hal ini terjadi karena mereka tinggal bersama-sama dalam waktu yang cukup lama di bawah satu atap pesantren. Keakraban ini terjadi tidak hanya selama proses

¹² Wawancara dengan KH. Hamri Has, Ketua umum, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Propinsi Kalimantan Timur, tanggal 5 Oktober 2017.

¹³ Wawancara dengan Drs. H. Suparman guru Agama SMA 3 jalan Juanda Kelurahan Air Puti Kecamatan Samarinda Ulu.

¹⁴ Periksa dalam Mukti Ali, Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini, (Jakarta : Rajawali Press, 1987)

¹⁵ Periksa juga dalam Alamsyah Ratu Prawiranegara, Pembinaan Pendidikan Agama (Jakarta: Departemen Agama, 1982)

pendidikan. Bahkan hubungan antara keduanya tetap berlanjut dan telah menjadi jaringan tersendiri dalam penyebaran pola dan karakteristik pendidikan tersendiri. Misalkan, jika seorang santri lulusan pesantren Ploso Kediri (Jawa Timur), maka ketika dia mendirikan pesantren, ciri khasnya tersebut akan di bawa ke pesantrennya, yakni mengkaji bidang ilmu nahwu (tata bahasa arab) dan fiqh.

Kedua, ketundukan santri pada figure kyai. Bahkan ketundukan atau ketaatan dimaksud sering dilakonkan tanpa reserve. Pakem *sami'na wa atha'na* menjadi akkrab dalam bahasa keseharian pergaulansantri-kyai. Sikap ketaan yang tinggi tersebut tentu tidak harus dipahami secara negative. Semuanya terjadi dalam proses panjang di mana figure kyai adalah figure sebagai sosok manusia yang mumpuni, berilmu, shalih, jujur dan ikhlas. Maka dari itu, tertanam sebuah keyakinan bahwa seorang kyai adalah figure yang mempunyai integritas moral yang tinggi. Sehingga tertanam dalam benak para santri untuk wajib mentaati dan mengikutinya.

Ketiga, kesederhanaan dan hemat. Kesederhanaan ini di tunjukkan dengan pola hidup dan biaya selama pendidikan yang murah serta tempat tinggal yang *ala kadar*. Dalam mengkonsumsi sesuatu selama menempuh pendidikan, para santri terbiasa untuk hidup hemat, kaena yang paling pokok adalah mampu betahan hidup.

Keempat, kemandirian. Kemandirian ini meliputi segala aspek. Ia berusaha menyediakan makan, mencuci pakaian dilakukan secara sendiri-sendiri. Tidak ada pembantu atau tukang cuci dilingkungan pesantren. Karena kemandirian adalah pendidikan yang dilakukan seara tidak langsung.

Kelima, tolong menolong dan suasana persaudaraan. Karena kemiskinan dan serba kekurangan ini, maka saling tolong menolong menjadi ciri khas pesantren. Hidup bersama dalam satu bilik yang sempit menjadikan para santri harus menyadari bhwa mereka tidak bisa hidup sendiri-sendiri.

Keenam, kehidupan berdisiplin dalam waktu dan pakaian. Kedisiplinan ini tmbuh dalam aktifitas shalat berjamaah dan kerapaian berpakaian. Misalkan salah satu ciri adalah mereka akan merasa sopan di hadapan Allah saat mendirikan shalat dengan memakai kain sarung dan berpeci. Maka hamper tidak ada santri yang memakai celana panjang saat mendirikan shalat.

Ketujuh, sikap mental berani menderita telah menjadi bagian yang integral dikalangan para santri, karena selama menempuh pendidikan mereka memang hidup serba kekurangan. Maka tidak aneh, jika mereka juga siap untuk hidup serba kekurangan pasca penyelesaian pendidikan di pesantren.

Kedelapan, kehidupan agama yang baik. Jelas karena tujuan akhir pendidikan di pesantren adalah membekali para santri dengan semangat keagamaan yang tinggi. Semua proses pendidikan, baik itu memasak atau mencuci sendiri, kegiatan mengaji bermuara ke tujuan tersebut.

Kesembilan, kultur kitab kuning dan wacana keislaman klasik yang sangat kuat dalam tradisi pondok pesantren. Kitab kuning menjadi kitab suci ke tiga setelah Al-Qur'an dan Hadits. Rasa *tawadhu'* akan ketidakmampuannya dalam merujuk langsung kepada Kita Suci Al-Qur'an dan Hadits dalam mendasarkan pandangan hidup dan pendapatnya, menyebabkan mereka lebih memilih *aqwalal-*

ulama' yang tertuang dalam berbagai kitab kuning. Para santri sangat akrab dengan referensi ini.¹⁶

Tentu saja Pesantren Kilat yang diadakan sekolah umum ketika bulan Ramadhan di kota Samarinda tidak mencapai target sebagaimana kriteria di atas, namun setidaknya dapat memberikan nuansa pesantren yang dikenal dengan ketokohan Kyai, dan peraturan yang ketat untuk diambil intisarinya. Selesai pesantren kilat siswa ada rasa kesolehannya di dalam rumah tangga dan pergaulan bersama masyarakat dan tetangganya.¹⁷

Melihat Tradisi Beberapa Daerah dalam pengajaran Agama Sebagai Pengembangan Budaya Lokal

Upaya pembaharuan dan pengembangan model-model pembelajaran PAI di satu pihak harus berorientasi kepada kemajuan dan kesuksesan proses pembelajaran yang terdapat di negara-negara yang maju bidang pendidikannya. Akan tetapi pada saat yang sama kita juga perlu menoleh sejenak kepada khazanah budaya lokal yang diwariskan oleh nenek moyang atau generasi terdahulu. Dari perspektif ini, bangsa kita mempunyai khazanah budaya yang sangat kaya. Dengan berpegang pada prinsip bahwa budaya lokal yang dimaksud “mesti sejalan dengan nilai-nilai Islam dan bersifat edukatif”, maka tradisi dan budaya setempat dapat dipertimbangkan sebagai model pembelajaran PAI yang tidak hanya ditujukan untuk masyarakat, tetapi juga dalam batas-batas tertentu sebagai pengayaan terhadap model pembelajaran PAI untuk peserta didik di sekolah.

Efektifitas pemanfaatan nilai budaya lokal sebagai bahan dan model pembelajaran sebenarnya sudah lama disadari, bahkan sejak masa awal perkembangan pendidikan Islam. Model pembelajaran membaca dan menulis dalam institusi Kuttub pada masa awal Islam, misalnya, adalah model yang diwariskan oleh umat Islam dari budaya pra Islam. Nilai-nilai budaya lokal juga dimanfaatkan oleh para wali dan penyebar Islam di Nusantara sebagai model pembelajaran alternatif yang “relevan dengan bahasa kaumnya”. Kita telah *mafhum*, misalnya terdapat Ulama atau Wali yang menggunakan wayang sebagai metode dan pendekatan dalam PAI untuk masyarakat. Dalam model ini beberapa istilah-istilah Islam yang fundamental diperkenalkan dengan bahasa yang mudah dipahami masyarakat awam, misalnya “Kalimosodo” (Kalimat Syahadat), “Sekatenan” (Syahadayain), “Togog” (Thaghut), dan sebagainya.

Di Sumatra Selatan terdapat beberapa tradisi dan model pembelajaran PAI yang dalam batas tertentu dapat disebut asli (*genuine*) dalam budaya setempat, minimal dari konteks peristilahan. Salah satunya adalah model pembelajaran dalam format “cawisan”, yakni pengajaran agama Islam yang dilakukan di rumah, langgar, ataupun masjid dalam bentuk lingkaran belajar (*halaqoh*) di mana Ulama atau Kiyai bertindak sebagai tutor dan pusat sumber belajar. Materi yang

¹⁶ MS .Anis Masykhur, MA, 2010; *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren*, Barnea Pustaka, Ciputat Parung, Jakarta, hal 58

¹⁷ Wawancara, tanggal 3 oktober 2017 dengan Ustazd , H.Zainuddin yang sering diminta memberikan materi pesantren kilat di beberapa sekolah umum di Samarinda.

diajarkan biasanya ilmu-ilmu Islam Klasik (Tauhid, Fiqh, Tafsir bahkan Tasawuf). Belajar biasanya terjadi dalam suasana yang non formal, akrab, dan seringkali menggunakan bahasa daerah. Dalam pola semacam ini terjadi dialog dan diskusi antara narasumber dengan audiens.

Tradisi lain yang juga unik adalah model pembelajaran PAI yang sederhana juga diaplikasikan dalam bentuk halaqoh di pondok-pondok kebun lada atau karet sebagaimana yang ada di beberapa Desa di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung. Belajar dilakukan secara *halaqoh* dengan penekanan pada materi Tauhid.

Di Sumatra Barat model pembelajaran PAI yang sederhana juga diaplikasikan dalam institute “surau”. Lembaga surau yang merupakan warisan budaya Hindu-Budha pra Islam mengalami Islamisasi menjadi lembaga Keislaman yang berfungsi lebih dari sekedar tempat kegiatan ibadah, melainkan juga tempat bagi proses pembelajaran dalam pengertian yang sebenarnya. Metode utama yang digunakan dalam model pembelajaran PAI di surau adalah ceramah, pembacaan dan hapalan yang berpusat pada *halaqoh*. Beberapa surau terkenal karena spesialisasinya pada bidang ilmu agama tertentu, misalnya Surau Kamang yang terkenal karena kekuatannya pada ilmu alat (bahasa Arab); Surau Kota Gedang dalam ilmu mantiq dan ma’ani; Surau Sumanik dalam tafsir dan fara’id; Surau Talang dan Surau Salayo dalam bidang nahwu; dan Surau Kota Tuo dalam bidang tafsir.¹⁸

Beberapa model pembelajaran yang ada di masyarakat sebagai sebuah kreasi budaya tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, melainkan pada aspek efektif dan psikomotorik. Beberapa cawisan atau Majelis Ta’lim di Sumatra Selatan, misalnya menerapkan model pembelajaran yang menekankan pada metode zikir dan *riyadhah* aspek batiniah/ruhiah. Dalam cawisan yang dipimpin K.H.M. Zen Syukri, misalnya tidak hanya disampaikan materi Tauhid atau Tasawwuf dengan metode ceramah dan Tanya jawab saja, melainkan juga dengan metode zikir yang dilakukan secara individu maupun berjama’ah. Model pembelajaran cawisan Kiyai Zen Syukri terbukti membawa dampak yang signifikan terhadap pemahaman, penghayatan, sikap dan perilaku keagamaan peserta (jama’ah). Sebuah penelitian tentang cawisan Kiyai Zen Syukri di masjid Nurul Hidayah Pasar Cinde Palembang, mengungkapkan bahwa dari 30 orang responden yang diwawancarai semuanya menyatakan bahwa mereka semakin yakin akan kemahaesaan Allah SWT dan kemahabeneran Islam sebagai agama yang diturunkan-Nya¹⁹.

Di kecamatan Muara Beliti terdapat seorang tokoh bernama H. Bikoem di mana pengajaran agama yang dilakukannya juga menggunakan metode zikir bersama (yang disebut *khatam khawajakan*) yang dilakukan *ba’da* sholat

¹⁸ Azyumardi, Azra, Pendidikan Islam: Tadisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru, Jakarta:Logos, 2000, hal.111-148

¹⁹ Muhammad Jauhari, “Pandangan Jama’ah Majelis Ta’lim terhadap Pengajian K.H.M. Zen Syukri di Mesjid Nurul Hidayah Pasar CInde Palembang”, Skripsi di Fakultas Dakwah IAIN Raden Fatah Palembang, 2001, hal.5

Magrib.²⁰ Model pembelajaran yang lebih kompleks, misalnya, model pembelajaran “*Khuruj fi Sabilillah*” yang diterapkan oleh kelompok Jama’ah Tabligh tidak hanya di Sumatera Selatan, tetapi juga di berbagai belahan dunia. Secara umum tujuan pembelajaran *Khuruj fi Sabilillah* adalah mewujudkan lahirnya output pendidikan yang memiliki “enam sifat”, yakni 1) meyakini dan mewujudkan hakikat Kalimah toyyibah, yakni *laa ilaha illa Allah*; 2) menegakkan shalat; 3) memiliki ilmu yang disertai dengan zikir; 4) memuliakan sesama Muslim; 5) ikhlas dalam niat; 6) berkorban untuk menegakkan agama²¹.

Selanjutnya model pembelajaran yang digunakan terangkum dalam doa yang disebut dengan “dua puluh ushul dakwah”, yakni 1) *empat hal yang harus dijaga* (jaga taat kepada pemimpin rombongan (amir); jaga anakab ijtima’I dan infiradi, jaga sabar dan tahan uji, jaga kebersihan dan kehormatan masjid; 2) *empat hal yang harus diperbanyak* (perbanyak dakwah ilallah dakwah ijtima’I, infiradim umumi, khususi); perbanyak *ta’lim wa ta’allum (ta’lim halaqah qur’an, kitabi*, enam sifat sahabat); perbanyak zikir dan ibdah (zikir pagi-petang, shalat *nawafil*, membaca Qur’an, membaca do’a masnunah); perbanyak khidmat (diri sendiri, rombongan, masyarakat, amir); 3) empat hal yang harus dikurangi (makan, minum, tidur, dan istirahat, pembicaraan sia-sia, keluar masjid); empat hal yang dilarang (berharap kepada makhluk, memohon kepada makhluk, boros, memakai barang orang tanpa izin); 5) empat hal yang tidak boleh disentuh (politik praktis dan khalifah)²²

Model pembelajaran PAI tentu saja tidak selalu harus diadopsi dari aspek budaya yang berbentuk kegiatan pendidikan, tetapi juga dari bentuk budaya lain, seperti aturan dalam adat istiadat yang bernilai edukatif atau kesenian tradisional yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Di masa lalu (masa kesultanan dan colonial) terdapat aturan-aturan yang bersumber dari undang-undang Simbur Cahaya yang mengatur tatanan social dan berbagai aspek kehidupan masyarakat. dari perspektif pendidikan, sebagian besar aturan ini bernilai pendidikan agama, misalnya aturan tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan (bujanggadis). Dengan menggunakan istilah istilah unik salah satu contoh dalam aturan itu misalnya menyatakan bahwa jika seorang laki-laki bujangan kedapatan memegang atau mencolek tangan seorang gadis, maka dia harus di hukum dengan membayar denda berupa uang dalam jumlah tertentu. Aturan semacam ini, hemat penulis, bernilai pendidikan agama dan dari perspektif hukum Islam mengandung filosof hukum berupa “effek jera” ataupun mencegah terjadinya pelanggaran. Dalam jangka panjang aturan mendidik (*educative code of conduct*) semacam ini akan menjaga sikap dan perilaku masyarakat agar senantiasa sejalan dengan norma-norma agama.

²⁰Saipul Annur, “Khalifah Haji Bikoem dan Peranannya dalam Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Muara Beliti”, Laporan Penelitian DIP IAIN Raden Fatah Palembang, 2004.

²¹ Abdul Karim Nasution, “Makna Khuruj fi Sabilillah bagi Karkun Jam’ah Tabligh”, dalam Intizhar Volume 01, Nomor 2 Desember 2003.

²² Abdul Karim Nasution, “Makna Khuruj fi Sabilillah bagi Karkun Jam’ah Tabligh”, dalam Intizhar Volume 01, Nomor 2 Desember 2003.

Bentuk budaya lain yang juga mengandung aspek pendidikan atau dapat diarahkan kepada pendidikan keagamaan adalah kesenian. Beberapa di antara kesenian tradisional di Samarinda misalnya, ada yang memang bernuansa Islam dan dengan sendirinya bernilai pendidikan agama (jika dipahami dengan benar dan dikemas secara menarik). Di antaranya budaya membaca riwayat hidup dan keutamaan Nabi Muhammad SAW dalam *barzanji* atau *marhabanan*, penyampaian pesan-pesan keagamaan lewat lagu dan musik dalam *qasidah* dan *syaroful anam*, dan tradisi membaca kitab tentang perjalanan Nabi SAW dalam Isra Mi'raj. Beberapa kesenian, walaupun nilai keislamannya tidak ada, dapat diarahkan pada nilai-nilai PAI. Kesenian Madihin, misalnya, dapat dikemas menjadi semacam model pembelajaran sosio-religius atau bermain peran jika skenarionya dibuat dan diarahkan kepada penyampai nilai-nilai PAI.

Barangkali masih banyak contoh lain dan budaya daerah lain yang dapat dikemukakan. Akan tetapi pertanyaan yang juga penting untuk dikemukakan adalah: mengapa aspek-aspek budaya lokal perlu di manfaatkan untuk memperkaya model pembelajaran PAI? Jawabannya paling tidak sebagai berikut. Pertama, nilai-nilai budaya tertentu pada suatu masyarakat sudah melekat sedenikian lama, menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, dan bahkan menempati alam bawah sadar dalam konteks kesadaran mereka. Karena itu pemanfaatan nilai-nilai budaya akan lebih mudah diterima oleh masyarakat ketimbang memasukkan unsur budaya baru atau asing. Kedua, nilai-nilai budaya yang mudah dicerna lebih sesuai dengan tingkat pemikiran masyarakat yang kebanyakan tidak mau berfikir kompleks dan lebih suka kepada hal-hal yang bersifat praktis. Ini terutama berlaku pada masyarakat pedesaan yang tingkat pendidikannya baru pada taraf yang biasa-biasa saja.

Paling tidak terdapat dua alasan mengapa kita, disamping melakukan pengembangan model pembelajaran PAI di kelas, juga perlu menghidupkan kembali tradisi PAI yang bersifat kultural. Pertama adalah berkembangnya fenomena degradasi keimanan dan akhlak (moral) generasi bangsa yang melampaui batas-batas usia. Tidak hanya generasi muda yang tenggelam dalam degradasi ini, tetapi juga generasi lebih tua yang seharusnya menjadi teladan bagi generasi yang lebih muda. Secara kasap mata, memang terkesan bahwa degradasi iman dan akhlak generasi muda lebih tampak di permukaan. Ini misalnya ditandai dengan maraknya kasus-kasus kenakalan remaja seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, hamil di luar nikah, pemerkosaan, pergaulan bebas, pencurian, perusakan fasilitas umum dan sebagainya. Akan tetapi generasi tua kadang-kadang tidak kalah brutal. Praktek korupsi eksekutif dan legislatif, penyeludupan BBM (untuk tidak menyebutnya "perampokan") secara kolektif di tengah krisis ekonomi dan sebagainya adalah contoh-contoh kebrutalan yang memprihatinkan para pendidik di semua tingkatan dan lembaga pendidikan.

Alasan kedua, adalah semakin tampak gejala yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat semakin tidak peduli terhadap PAI dalam upaya membentengi iman dan akhlak keluarga dan keturunannya. Hasil penelitian yang dilakukan akhir-khahir ini di Samarinda yang dilakukan oleh dosen IAIN Samarinda menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan yang luar biasa dalam

Pengembangan Budaya Lokal

kepedulian masyarakat di Samarinda terhadap PAI dibandingkan 10 tahun yang lalu. Dua di antara hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa anak muda dan masyarakat di sekitar kelurahan Air putih Samarinda adalah sebagai berikut :

“...perkembangan di desa saya, dulu waktu saya masih SD, banyak Majelis Taklim berdiri. Selain itu, sehabis sholat Maghrib ramai anak-anak mengaji. Tetapi seiring dengan kemajuan zaman, lambat laun semua itu hilang. Bila habis Maghrib yang terdengar bukannya anak mengaji lagi tetapi lagu-lagu yang terdengar dari VCD yang diputar di rumah-rumah masyarakat. Saat ini di desa saya sulit mencari anak yang bisa membaca Al-Qur’an.

Kehidupan beragama di desa saya, desa Pandan, Arum Kecamatan Samarinda Ulu ketika saya masih kecil pengajian-pengajian sangat ramai, tempat mengaji pun terdapat di setiap kampung di tiap-tiap RT. Namun sekarang tempat pengajian hanya terfokus di masjid, mungkin inilah efek dari masuknya TV, video, VCD dan lainnya yang membawa anak-anak dan warga desa lebih senang menikmati acara-acara siaran televisi tersebut²³.”

Berdasarkan dua alasan ini dan mempertimbangkan nilai-nilai positif yang terdapat dalam nilai-nilai budaya lokal yang bernuansa edukatif-Islami, maka tradisi PAI yang bersifat kultural perlu menjadi agenda kajian yang lebih intensif di masa-masa yang akan datang.

B. Kesimpulan

Keberadaan tradisi dan budaya masyarakat dengan Agama Islam berkembang sangat erat kaitannya. Keterikatan itu tidak saja terletak pada kemampuan Islam untuk menyerasikan diri dengan kebudayaan masyarakat, akan tetapi kebudayaan suatu masyarakat justru menjadi alat untuk mendekatkan Islam dengan masyarakat. Oleh karena itu mengabaikan kebudayaan dan tradisi dimana Islam itu berkembang sama saja dengan mengabaikan Islam itu sendiri. Perkembangan Pendidikan Islam tidak terlepas dengan perkembangan kebudayaan masyarakat. Melestarikan kebudayaan suatu masyarakat pada hakekatnya merupakan bagian dari upaya melestarikan Pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim Nasution, “Makna Khuruj fi Sabilillah bagi Karkun Jam’ah Tabligh”, dalam *Intizhar* Volume 01, Nomor 2 Desember 2003.
Abdul Karim Nasution, “Makna Khuruj fi Sabilillah bagi Karkun Jam’ah Tabligh”, dalam *Intizhar* Volume 01, Nomor 2 Desember 2003.
Alamsyah Ratu Prawiranegara, *Pembinaan Pendidikan Agama* (Jakarta: Departemen Agama, 1982).

²³ Wawancara dengan ketua RT 8 H. Zaini Ismail. (tokoh masyarakat dan pengurus Masjid Fastabiqul Khairat, sekaligus iman masjid. Tanggal 9 september 2017. Said,

- Azyumardi, Azra, Pendidikan Islam: Tadisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru, Jakarta: Logos, 2000.
- Bastaman, Hanan Djumhana, 1997, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fediani Syaifudin, 1988, *Kata Pengantar Dalam Agama: Dalam Analisa Dan interpretasi Sosiologis*, Jakarta; Rajawali
- MS .Anis Masykhur, MA, 2010; *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren*, Barnea Pustaka, Ciputat Parung, Jakarta.
- Muhammad Jauhari, “Pandangan Jama’ah Majelis Ta’lim terhadap Pengajian K.H.M. Zen Syukri di Mesjid Nurul Hidayah Pasar CInde Palembang”, Skripsi di Fakultas Dakwah IAIN Raden Fatah Palembang, 2001.
- Muhammad Sirozi, *Politik Kebijakan pendidikan Indonesia: Peran Tokoh-tokoh Islam dalam penyusunan UU no.2/1989*, Jakarta; INIS, 2004.
- Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, Jakarta : Rajawali Press, 1987
- Saipul Annur, “Khalifah Haji Bikoem dan Peranannya dalam Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Kcamatan Muara Beliti”, Laporan Penelitian DIP IAIN Raden Fatah Palembang, 2004.
- Supardi suparlan., 1966, *kebudayaan dan pembangunan*. Dialog, No.21th, 11 september, 1966, hal 78

Pengembangan Budaya Lokal